



## **Fenomena *Post-Trauma Stress Disorder* dalam Novel-Novel Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie**

**Fauzia Rahma\*, Roekhan\*\*, & Albaburrahim\*\*\***

\*Manajemen Informatika, Politeknik Astra, Indonesia

\*\*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

\*\*\*Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Madura

Alamat surel: [fauzia.rahma@polytechnic.astra.ac.id](mailto:fauzia.rahma@polytechnic.astra.ac.id); [roekhan.fs@um.ac.id](mailto:roekhan.fs@um.ac.id);  
[albaburrahim@iainmadura.ac.id](mailto:albaburrahim@iainmadura.ac.id)

### **Abstract**

**Keywords:**  
Trauma;  
Psychology;  
The personality  
of the main  
character.

The phenomenon of Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) in the novels of Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie represents a research area that can realistically depict a person's psychological condition. This study aims to describe the types of trauma, causal factors, and literary functions through a psychological literary analysis using a qualitative descriptive method, focusing on the novels *di Tanah Lada*, *White Wedding*, and *San Francisco* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. The findings of this research indicate that the three protagonists from the three different novels are identified as experiencing PTSD trauma, caused by two factors: psychosocial and sociocultural. Furthermore, the study reveals the literary functions of story development, character development, and event creation. PTSD trauma is marked by exposure to painful or stressful events, the presence of intrusive symptoms following the traumatic events, continuous avoidance of stimuli related to the traumatic experience, and other related symptoms. Psychosocial causal factors include parental deprivation and a pathogenic family structure, while sociocultural factors involve social roles and social changes. The literary functions within the novels include story development, character development, and event creation. These three key themes show that the three different novels by the same author are interconnected, reflecting the psychological abnormalities of PTSD in the lives of the characters.

### **Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
Trauma;  
Psikologi;  
Kepribadian tokoh  
utama.

Fenomena *Post-Trauma Stress Disorder* (PTSD) dalam novel-novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie menjadi penelitian yang dapat merepresentasikan kondisi psikologis seseorang secara realistis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis trauma, faktor penyebab, dan fungsi literer melalui analisis psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif pada objek novel berjudul *di Tanah Lada*, *White Wedding*, dan *San Fransisco* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Hasil penelitian ini, yaitu ketiga tokoh dari tiga judul novel yang berbeda diidentifikasi mengalami trauma jenis PTSD yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu psikososial dan sosiokultural serta adanya fungsi literer berupa pengembangan cerita, pengembangan karakter tokoh, dan cipta peristiwa. Trauma jenis PTSD ditandai dengan adanya paparan peristiwa menyakitkan atau menegangkan, kehadiran gejala intrusif setelah peristiwa traumatik, penghindaran stimuli terus-menerus pada kejadian

---

traumatik, dan lain sebagainya. Faktor penyebab psikososial meliputi deprivasi parental dan struktur keluarga yang patogenik, sedangkan faktor sosiokultural meliputi peran sosial dan perubahan sosial. Fungsi literer dalam teks cerita novel, meliputi pengembangan cerita, pengembangan karakter tokoh, dan cipta peristiwa. Ketiga pokok pembahasan tersebut menunjukkan bahwa tiga judul novel yang berbeda dari satu pengarang yang sama memiliki keterkaitan yang mengarah pada aspek kehidupan manusia secara psikologis mengalami abnormalitas dalam bentuk trauma PTSD.

---

Terkirim: 17 Januari 2025; Revisi: 3 April 2025; Diterbitkan: 9 Juli 2025

---

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Dewasa ini semakin banyak perilaku yang menunjukkan adanya gejala trauma akibat dari berbagai faktor. Keadaan itu menggambarkan kondisi mental atau jiwa seseorang berada pada titik ketidakstabilan yang berpengaruh terhadap perkembangan perilakunya. Fenomena tersebut terlihat melalui data yang menunjukkan bahwa penderita trauma menurut *WMHS* atau survei kesehatan mental dunia dari 24 negara, yaitu 70,4% orang mengalami peristiwa traumatis dengan 30,5% pelapor (Cardoso dkk., 2020). Di Indonesia, menurut Indonesia National Adolescent Mental Health Survey, gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor sebesar 1,0%, gangguan perilaku 0,9%, gangguan stres pascatrauma sebesar 0,5%, dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas 0,5% (Barus, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan psikis pada penderita trauma menjadi fenomena yang selaras dengan cerita novel sebagai bentuk karya sastra dalam memberikan gambaran peristiwa yang terjadi pada kondisi masyarakat secara nyata.

Pembentukan karya sastra tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa realitas kehidupan menjadi gambaran inspiratif bagi seorang pengarang dalam menciptakan karya. Selaras dengan hal itu, kehadiran karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang diperankan tokoh dalam cerita sehingga dapat menggambarkan psikologis dan karakter manusia sebagai cerminan dari kehidupan nyata (Ridha, Anshari, & Juan, 2019). Keadaan itu terlihat dari tiga judul novel karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. Pertama, *di Tanah Lada* sebuah novel yang mengisahkan tentang seorang anak yang mengalami trauma terhadap sosok Papa. Kedua, *White Wedding* adalah novel yang mengisahkan tentang seorang anak albino yang mengalami trauma terhadap warna putih. Ketiga, *San Francisco* merupakan novel yang menceritakan kondisi tokoh Ansel yang mengalami trauma terhadap

hubungan intim maupun komitmen dengan lawan jenis. Ketiga novel tersebut menunjukkan sisi trauma yang dialami tokoh tergolong kategori *Post Traumatic Stress Disorder* atau disebut *PTSD*.

*PTSD* merupakan salah satu jenis trauma yang dapat dialami oleh tokoh dalam cerita. Tokoh tersebut diciptakan untuk mengungkap aspek psikologis sesuai realitas kehidupan sebagai wujud edukasi dalam menyikapi fenomena trauma melalui karya sastra. Khansa & Ahmadi (2024) mengungkapkan bahwa novel sebagai karya sastra dapat dilihat sebagai fenomena psikologis melalui aspek-aspek psikologi dalam cerita. Hal itu dapat didasari oleh adanya peristiwa buruk yang dapat menimpa setiap individu sehingga menimbulkan gejala-gejala *PTSD*. Selaras dengan hal itu, Davison, dkk., 2006; Schiraldi (2009); Thormar, dkk. (2014); dan Hooley, dkk. (2018), mengungkapkan bahwa *PTSD* timbul dari berbagai kejadian traumatis yang dialami maupun disaksikan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan ketakutan ekstrem dan perasaan tidak berdaya. Dalam hal ini, tokoh yang digambarkan sebagai penderita trauma tidak lepas dari problematika hidup yang dapat menimbulkan gejala psikis tersebut. Dengan demikian, analisis penelitian ini lebih fokus pada gejala *PTSD*, penyebab, dan fungsi literer yang terdapat di dalamnya.

Ketiga fokus masalah yang diangkat didasari oleh data yang menunjukkan adanya peristiwa buruk hingga mengakibatkan gejala-gejala trauma pada tiga tokoh utama. Dalam hal ini, penelitian terkait dengan fokus tersebut pernah dilakukan empat peneliti. Pertama, penelitian (Aulia, 2020) berjudul *Trauma Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami luka pascatrauma akibat perlakuan kasar yang dialami tokoh tersebut dan ibunya.

Kedua, penelitian Vasantadjaja (2017) berjudul *Trauma dalam Novel Yu Zhen*. Penelitian tersebut menghasilkan gejala trauma pada tokoh Wan Xiaodeng, yaitu intrusi atau mengalami kembali penghindaran, hingga kecemasan berlebih. Seluruh aspek tersebut memengaruhi perilakunya, baik yang mengarah pada keberhasilan atau kegagalannya dalam berelasi.

Ketiga, penelitian Moni dkk., (2017) berjudul *Novel Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai? Karya Regza Sajogur: Kajian Psikologi Sastra*. Berdasarkan analisis struktur kepribadian psikoanalitik tentang *PTSD*, karakter novel *BKKAB* saling memengaruhi secara psikologis antara satu karakter dengan karakter lainnya. Tokoh-tokoh *PTSD*

yang membentuk keterkaitan itu, yaitu Marolop sebagai korban pelecehan, Ayah sebagai pelaku, dan Ibu sebagai pemersatu.

Keempat, penelitian Kramutally (2017) berjudul *Latency, Flashback and Resilience in Amit Majmudar's Partitions and Jennifer Bradbury's a Moment Comes*. Penelitian ini menghasilkan tanggapan dari Simran Kaur dan Anupreet terhadap pengalaman yang telah digambarkan dalam berbagai macam bentuk pada kedua novel melalui latensi, kilas-balik, dan ketahanan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, yaitu pemilihan novel yang digunakan untuk mengungkap gejala *PTSD* terdapat pada tiga judul novel dari penulis yang sama serta spesifikasi fokus masalah yang diteliti mengaitkan antara gejala psikologis dalam karya sastra dengan fungsi literer di dalamnya. Persamaan penelitian ini tampak pada pilihan objek yang berupa novel, teori yang digunakan untuk mengungkap gejala *PTSD*, dan penggunaan kajian psikologi sastra. Oleh sebab itu, terdapat kebaharuan pada penelitian ini yang bermanfaat sebagai bentuk referensi bagi pembaca dalam memahami fenomena trauma melalui karya sastra dan keberadaannya dapat memberikan pemahaman yang tidak hanya bersifat edukasi, namun juga meningkatkan daya imajinasi pembaca dalam memaknai peristiwa pada teks sastra.

Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra dan kajian psikologi abnormal dengan teori analitis dari Sigmud Freud. Penelitian ini penting dilakukan untuk dapat mengetahui adanya bentuk ketidaknormalan dalam tokoh yang disajikan dalam karya sastra sebagai representasi dari dunia nyata. Dengan demikian, ilmu psikologi yang digunakan dalam analisis pada penelitian ini dapat mengungkap kehidupan manusia dari sisi dalam, sedangkan teori analitis digunakan untuk memaparkan kepribadian tokoh yang memengaruhi perilaku trauma sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab persoalan tokoh yang menunjukkan perilaku abnormalitas dalam bentuk trauma dapat memberikan refleksi bagi kehidupan masyarakat secara realistis. Oleh sebab itu, fokus masalah pada penelitian ini perlu dianalisis menggunakan metode yang tepat untuk mengungkap aspek-aspek kepribadian tokoh dalam teks cerita.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih sebagai usaha untuk mendapatkan data dalam bentuk deskripsi dengan pendekatan psikologi sastra melalui kajian abnormal. Endraswara (2013) mengungkapkan bahwa

penelitian sastra dengan psikologi atau yang lebih dikenal dengan psikologi sastra akan mengungkap aspek kejiwaan dalam sastra. Hal tersebut mengarah pada relevansi pada karya sastra yang merupakan ekspresi kejiwaan manusia. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan aspek kualitas, nilai, dan makna di balik keberadaan fakta yang hanya dapat dijelaskan melalui linguistik, bahasa, dan kata-kata.

Data pada penelitian ini berupa peristiwa yang terdapat di dalam kutipan kalimat dan paragraf. Sumber data pada penelitian ini berupa novel-novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie berjudul *di Tanah Lada* terbit tahun 2015 melalui penerbit Gramedia, *White Wedding* terbit tahun 2015 melalui penerbit Pastel Books, dan *San Francisco* terbit tahun 2016 melalui penerbit Gramedia. Ketiga novel tersebut dipilih berdasarkan jenis trauma, faktor penyebab, dan fungsi literer.

Data yang dikumpulkan berupa unit-unit verbal tulis, baik berupa deskripsi, narasi, dan dialog tokoh. Teknis tersebut pada dasarnya merupakan langkah yang digunakan untuk proses penemuan karakteristik pesan yang terdapat di dalam data yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Penelitian ini diterapkan melalui analisis novel sebagai objek penelitian yang dipilih berdasarkan empat langkah, yaitu (1) membaca dan mencermati isi novel secara seksama, (2) mengambil dan mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian, (3) menyusun kode pada data yang telah ditemukan, dan (4) menggolongkan berdasarkan kode data sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Analisis data dilakukan dengan menyusun kode berdasarkan aspek yang dikaji melalui indikator yang relevan dengan kategori bentuk *PTSD*, faktor penyebab, dan fungsi literer di dalam instrumen penelitian.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan hasil pengolahan yang dilakukan dalam wujud pemerolehan data berupa kata-kata yang dikutip dan ditulis. Oleh karena itu, untuk kelancaran analisis data yang dilakukan, peneliti menerapkan enam langkah, yaitu (1) melakukan identifikasi data sesuai kajian, (2) memberikan kode data sesuai kajian, (3) mengklasifikasikan kategori data, (4) memasukkan kategori data yang telah diklasifikasikan ke dalam tabel, (5) mengintepretasikan kategori data, dan (6) memberikan kesimpulan masing-masing kategori data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang didasari oleh adanya gejala trauma *PTSD* dengan dua penyebab, yaitu psikososial dan sosiokultural. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan temuan terkait fungsi literer yang mengacu pada struktur

kepenulisan hingga terbentuk cerita utuh. Berikut tiga temuan yang dipaparkan melalui tabel dan penjelasan.

### Jenis Trauma Tokoh Utama

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah trauma jenis *PTSD*. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan satu jenis trauma pada tiga tokoh utama dari tiga judul novel, yaitu *di Tanah Lada*, *White Wedding*, dan *San Francisco*. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa data trauma tokoh utama dari novel-novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dituangkan melalui tabel berikut.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah trauma jenis *PTSD*. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan satu jenis trauma pada tiga tokoh utama dari tiga judul novel, yaitu *di Tanah Lada*, *White Wedding*, dan *San Francisco*. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa data trauma tokoh utama dari novel-novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dituangkan melalui tabel berikut.

No	Aspek yang Dikaji	Indikator	Jumlah Data	Kodifikasi
1	Trauma	PTSD	104	Tim PTSD

**Tabel 1. Jenis Trauma Tokoh**

Trauma jenis *PTSD* menjadi fenomena kehidupan masyarakat. Hal itu menunjukkan banyaknya gangguan psikologis dengan gejala-gejala yang mengarah pada mental dan jiwa. Penderita trauma tersebut tidak hanya dialami oleh usia dewasa, namun juga dapat dialami seorang anak dan cenderung lebih melekat karena adanya memori yang lebih kuat. Dengan demikian, fenomena trauma dalam kehidupan masyarakat secara nyata juga dialami oleh tokoh-tokoh utama dalam karya sastra.

*PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder)* sebagai salah satu jenis trauma mencakup respons ekstrem dari stres, termasuk meningkatnya penghindaran stimuli (penyebab stres) yang diasosiasikan dengan trauma dan tumpulnya respons emosional. Berdasarkan pendapat Davison, dkk. (2006), Thormar, dkk. (2014), dan Hooley, dkk. (2018), *PTSD* didefinisikan sebagai suatu kejadian atau beberapa kejadian traumatis yang dialami atau disaksikan secara langsung sehingga dapat menciptakan ketakutan atau rasa tidak berdaya. Perasaan tersebut menunjukkan bahwa penyebab *PTSD* yang utama berada pada peristiwa yang terjadi bukan pada orang yang bersangkutan. Davison, dkk. (2006), Schiraldi (2009), dan Hooley, dkk. (2018), mengungkapkan bahwa terdapat enam ciri yang dapat menunjukkan gejala *PTSD* pada usia minimal enam tahun hingga usia dewasa yang dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, paparan peristiwa menyakitkan atau menegangkan dikategorikan

melalui versi berbeda. Kedua, gejala intrusi setelah peristiwa traumatik dapat disebut sebagai penggalian memori. Ketiga, penghindaran stimuli (penyebab stres) terus-menerus terkait dengan kejadian traumatik. Keempat, perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati terkait peristiwa traumatik awal atau diperburuk setelah peristiwa terjadi. Kelima, perubahan gairah dan reaktivitas dengan kejadian traumatik awal atau diperburuk setelah peristiwa traumatik terjadi. Keenam, durasi PTSD pada perilaku sembrono atau merusak diri sendiri, kewaspadaan berlebihan, respon mengejutkan berlebihan, konsentrasi bermasalah lebih dari satu bulan. Gangguan tidak disebabkan dan diatribusikan oleh efek fisiologis zat (pengobatan dan alkohol). Keenam kriteria trauma jenis PTSD dapat disebabkan oleh berbagai peristiwa. Kriteria tersebut menandai timbulnya gejala-gejala trauma pada usia anak dan dewasa. Dominique, dkk. (2008) dan Gorska (2016) menyatakan bahwa memori memainkan peran penting bagi penderita trauma. Hal itu berpengaruh bagi memori anak yang cenderung lebih kuat jika dibandingkan dengan orang dewasa.

### Faktor Penyebab Trauma Tokoh Utama

Hasil temuan faktor penyebab trauma PTSD. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan dua faktor penyebab trauma tokoh, yaitu faktor psikososial dan sosiokultural. Hasil temuan data faktor penyebab dari trauma tokoh utama dalam novel-novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie disajikan pada tabel berikut.

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator	Jumlah Data	Kodifikasi
1	Psikososial	<i>Deprivasi parental</i>	8	Trm.Ps.Dp
		Struktur keluarga patogenik	47	Trm.Ps.Skp
2	Sosiokultural	<u>Peran sosial</u>	<u>4</u>	<u>Trm.Sk.Ps</u>
		Perubahan sosial	1	Perubahan sosial

**Tabel 2. Faktor Penyebab Trauma Tokoh**

Terdapat dua faktor yang memengaruhi timbulnya fenomena trauma dalam masyarakat. Pertama, faktor psikososial adalah penyebab timbulnya gejala psikologis akibat dari perilaku orang-orang terdekatnya, misalnya deprivasi parental yang mengarah pada persoalan keluarga yang tidak memperhatikan anggota keluarga lain sehingga anak tidak memiliki rangsangan emosional dan struktur keluarga yang patogenik mengarah pada kekerasan, baik secara verbal maupun non-verbal. Kedua, faktor sosiokultural memiliki keterkaitan antara kehidupan masyarakat dengan budaya yang dianutnya sehingga dapat menimbulkan tekanan pada seorang individu, misalnya dipengaruhi oleh peran sosial pada lingkungan kerja yang tidak ideal dan perubahan

sosial ketika melakukan perpindahan tempat tinggal.

Faktor psikososial dilatarbelakangi oleh dua kategori, yaitu psikologi dan sosial. Kedua kategori tersebut mengarah pada persoalan yang timbul dari goncangan jiwa atas peristiwa atau keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, yaitu trauma masa kanak-kanak, deprivasi parental, hubungan orang tua dengan anak yang patogenik, struktur keluarga yang patogenik, dan stres berat (Supratiknya, 1995). Berdasarkan pada penelitian ini, maka aspek psikososial tersebut mengarah pada hubungan antara anak dengan keluarga atau orang tua. Pertama, deprivasi parental berperan dalam proses perkembangan kepribadian anak. Hal itu mengarah pada ketiadaan kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan intelektual, emosional, dan sosial. Kedua, Struktur keluarga patogenik dapat melahirkan pola komunikasi yang kurang sehat dan selanjutnya berpengaruh terhadap munculnya gangguan perilaku pada sebagian anggotanya.

Faktor sosiokultural memiliki keterkaitan antara kehidupan masyarakat dengan budaya yang dianutnya. Faktor tersebut mengarah pada keadaan objektif dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat timbulnya tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan (Supratiknya, 1995; Marthoenis, 2016; Cardoso, dkk. 2019). Gangguan tersebut, yaitu (a) suasana perang dan kehidupan yang diliputi kekerasan, (b) terpaksa menjalankan peran sosial yang berpotensi menimbulkan gangguan, seperti menjadi tentara yang dalam peperangan harus membunuh musuh, terlibat dalam situasi kekerasan dan sebagainya, serta (c) perubahan sosial dan lptek yang sangat cepat, melampaui kemampuan wajar orang untuk menyesuaikan diri.

### Fungsi Literer Trauma Tokoh Utama

Hasil temuan penelitian ketiga adalah fungsi literer. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tiga fungsi literer dari trauma tokoh utama, meliputi pengembangan cerita, pengembangan karakter tokoh, dan cipta peristiwa. Hasil temuan data fungsi literer dalam novel-novel karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie pada tabel berikut.

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator	Jumlah Data	Kodifikasi
1	Pengembangan Alur	Pengembangan gagasan berdasarkan unsur intrinsik	7	Pc. Pgbui2
2	Pengembangan Karakter Tokoh	Metode tidak langsung (showing)	13	Pkt. Mtl
3	Cipta Peristiwa	Kategori cipta peristiwa dalam cerita	20	Cp.Kcpc

**Tabel 3. Fungsi Literer pada Trauma Tokoh**

Fungsi literer trauma pada suatu karya sastra memiliki pengaruh dalam proses pendalaman cerita. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan alur, karakter, dan peristiwa dipengaruhi oleh trauma yang dialami tokoh sehingga dapat menunjukkan pergerakan yang selaras dengan persoalan yang diangkat dalam cerita tersebut. Dengan demikian, cerita tentang fenomena trauma tokoh dapat berkembang secara logis.

Penelitian ini dideskripsikan berdasarkan tiga bagian, yaitu gejala trauma jenis PTSD, faktor penyebab berupa psikososial dan sosiokultural, serta fungsi literer meliputi pengembangan cerita, pengembangan karakter tokoh, dan cipta peristiwa. Ketiga fokus tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Kecenderungan tema mengarah pada persoalan yang menjadi pokok bahasan penting sehingga memunculkan daya imajinasi pembaca untuk larut pada peristiwa di dalamnya. Nurgiyantoro (2010) mengungkapkan bahwa cerita diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi dengan memerhatikan sebab-akibat melalui penyampaian gagasan. Peristiwa merupakan gagasan yang berwujud lakuan, gerak, atau aktivitas. Jabrohim (2001) mengungkapkan bahwa dalam memahami makna pada karya sastra harus berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, serta efeknya pada pembaca. Adapun struktur tersebut terkandung tiga gagasan pokok sebagai berikut.

Pertama, gagasan keseluruhan berarti bagian atau analisisnya menyesuaikan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan dan tidak ada satu unsur di dalamnya yang berdiri sendiri. Masing-masing unsur pembangun saling berkaitan (berkoherensi) dan mewujudkan satu makna tunggal. Koherensi struktur tersebut seakan dijalani oleh seperangkat hukum intrinsik yang berlaku pada setiap genre atau jenis sastra. Kedua, gagasan transformasi adalah prosedur transformasi secara terus-menerus dapat membentuk bahan-bahan baru. Hukum instrinsik dalam struktur tersebut tidak hanya tersusun, tetapi juga menyusun. Sebuah struktur harus mampu melakukan prosedur transformasi terhadap materi baru yang harus diproses. Ketiga, gagasan mandiri merupakan struktur yang menentukan makna keseluruhan dari dirinya sendiri, bukan dari bantuan faktor-faktor yang berada di luarnya. Hal ini disebabkan oleh gagasan keutuhan yang strukturnya bersifat tertutup.

Pengembangan karakter tokoh dapat dilihat secara langsung dan tidak langsung. Keduanya merupakan metode karakter dalam telaah fiksi yang dapat dilihat

berdasarkan katogori dari masing-masing metode (Minderop, 2011). Secara langsung dapat dilihat melalui tiga aspek. Pertama, penggunaan nama tokoh yang dapat mengandung kiasan, susastra, atau historis dalam bentuk asosiasi. Kedua, penampilan tokoh yang berkaitan dengan gambaran rinci tentang cara berpakaian, pekerjaan, status sosial, bahkan derajat harga diri. Ketiga, tuturan pengarang yang dapat membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkan. Secara tidak langsung dapat dilihat berdasarkan enam aspek. Pertama, pengembangan karakter melalui dialog, meliputi apa yang dikatakan penutur dan jatidiri penutur yang terdapat pada tokoh protagonis (tokoh sentral) serta tokoh bawahan (tokoh minor). Kedua, lokasi dan situasi percakapan. Ketiga, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur. Keempat, kualitas mental para tokoh. Kelima, nada suara, dialek, dan kosa kata. Keenam, tindakan para tokoh melalui tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi. Dengan demikian, metode secara langsung menjelaskan watak tokoh melalui aspek yang tampak, namun mampu menembus pikiran, perasaan, gejala, konflik batin, bahkan motivasi yang melandasi tingkah laku para tokoh, sedangkan metode tidak langsung dapat dilihat ketika tokoh membicarakan tingkah laku tokoh lain yang tidak hanya menunjukkan watak tokoh yang dibicarakan, namun juga watak si penutur sehingga keadaan jiwa dan emosionalnya dapat terlihat dengan jelas.

Cipta peristiwa pada penelitian ini dikembangkan melalui kategori yang selaras dengan bentuk abnormalitas tokoh sesuai cerita yang disajikan dalam teks novel. Dalam hal ini, abnormalitas tokoh yang diciptakan memiliki gambaran peristiwa yang sesuai dengan kebutuhan jalan cerita. Kategori peristiwa yang dapat mengungkap situasi tokoh pada sisi karakter dan tingkah laku berjalan sesuai dengan pendalaman persoalan, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, atau acuan, baik dalam wujud fisik atau batin berdasarkan golongan utama atau pelengkap. Hal itu berkaitan dengan tingkat pencapaian imajinasi yang dapat berpengaruh terhadap pemaknaan karya. Karya sastra berupa cerita imajinatif dalam bentuk teks dirangkai berdasarkan peristiwa yang sesuai dengan kehidupan nyata, sehingga hal tersebut memerlukan gambaran situasi dan objek yang sama dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, cipta peristiwa mengarah pada unsur sebab-akibat dalam perkembangan karakter tokoh abnormal yang diciptakan pengarang.

### **Gejala Trauma PTSD pada Tokoh Utama**

Gejala-gejala trauma dipengaruhi oleh peristiwa buruk dan menyakitkan, sehingga dapat menimbulkan perilaku seseorang menjadi abnormal. Kurnia (2018), Puspita dan

Khoiri (2017) mengungkapkan bahwa trauma psikologis merupakan pengalaman buruk menyebabkan seseorang tidak dapat mengintegrasikan emosinya secara subjektif sehingga dapat mengancam psikis. Kondisi tersebut termasuk jenis trauma PTSD. Davison dkk. (2006); Schiraldi (2009); dan Hooley dkk. (2018) mengungkapkan bahwa trauma PTSD memiliki tujuh macam gejala, yaitu paparan peristiwa menyakitkan atau menegangkan, kehadiran gejala intrusi setelah peristiwa traumatik, penghindaran stimuli terus-menerus pada kejadian trauma, perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati, perubahan gairah dan reaktivitas, durasi, serta gangguan tidak ditimbulkan dan diatribusikan dari efek fisiologis zat.

Paparan peristiwa menyakitkan dapat menimbulkan rasa sakit atau ketegangan yang dikategorikan melalui empat versi. Cardoso, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa versi tersebut, yaitu (a) mengalami kejadian traumatik secara langsung seperti yang dialami tokoh Ava pada kutipan “Papa sering jahat padaku”; (b) menyaksikan kejadian traumatik, seperti yang dialami tokoh Elphira pada ungkapkan berikut “mencari-cari hal buruk soal warna putih” kemudian ia juga mengungkapkan “habisnya, tetap enggak bisa dipungkiri bahwa Papa akan meninggal karena kanker sel darah putih, dan Ibu pernah masuk rumah sakit jiwa karena punya anak albino”; (c) mengetahui kejadian traumatik yang menimpa keluarga atau teman dekatnya, seperti yang terlihat dari ungkapan tokoh Ansel berikut “anakku mati di Golden Gate Bridge”. Ia mengalami trauma akibat dari kematian anak dan calon istrinya karena bunuh diri; dan (d) mengalami paparan berulang atau ekstrem terhadap rincian kejadian trauma yang tidak menyenangkan seperti tokoh Ansel yang juga dipengaruhi oleh pekerjaannya dalam menangani berbagai peristiwa bunuh diri sehingga trauma pada dirinya semakin parah.

Kehadiran gejala intrusi setelah peristiwa traumatik dapat disebut sebagai penggalian memori. Mathotoenis (2016) mengungkapkan bahwa gejala tersebut, yaitu memori menyedihkan terulang kembali, baik disengaja maupun tidak (pada usia anak, memori traumatik dapat muncul kembali melalui tema permainan) seperti permainan yang dilakukan tokoh Ava dan P yang memerankan sosok Papa sebagai orang tua yang jahat “Kalau begitu, nanti aku sayang sama dia, terus kamu jahat sama dia, ya?” “Boleh, sih. Nanti aku pukul dia”; Gejala lain berupa mimpi buruk terkait dengan peristiwa traumatik seperti yang terlihat pada kutipan data yang menceritakan mimpi tokoh Ava berkaitan dengan pengalaman buruknya hingga memengaruhi alam bawah sadar seperti berikut “Tanah Lada. Kupikir, kalau aku terlahir di sini mungkin aku akan tumbuh bersama kebahagiaan. Nenek Isma bilang begitu. Nenek Isma bilang, dia

bahagia hidup di sini. Mama juga bahagia ketika tinggal di sini. Ketika dia pergi untuk hidup bersama Papa, dia tidak bahagia lagi”.

Gejala berikutnya berupa reaksi disosiatif (kilas-balik) saat seseorang merasa atau bertindak seolah peristiwa traumatik kembali terjadi (pada usia anak, kasus trauma dapat terjadi melalui sebuah permainan) seperti pada kutipan data poin a. Sementara pada tekanan psikologis yang intens saat terpapar isyarat eksternal atau internal; dan reaksi fisiologis yang ditandai dengan isyarat internal maupun eksternal menyerupai aspek peristiwa traumatik, seperti tokoh Ansel yang mengalami trauma akibat paparan peristiwa bunuh diri dalam lingkungan kerja sehingga mengingatkannya pada peristiwa bunuh diri yang juga pernah dilakukan oleh kekasih dan anaknya.

Penghindaran stimuli (penyebab stres) secara terus-menerus. Hal itu dapat terlihat dari dua gejala, yaitu (a) berusaha menghindari memori, pikiran, atau perasaan dan (b) upaya menghindari memori dari faktor eksternal, misalnya orang, tempat, percakapan, aktivitas, objek, dan situasi seperti yang dialami tokoh Ava ketika berusaha menghindari Papanya “Papa nggak akan ke rumah Nenek Isma, kan?”, dan tokoh Elphira yang berusaha menghindari warna putih karena dapat mengingatkannya pada situasi yang menimbulkan Ibunya gila dan Papanya menderita kanker sel darah putih, serta tokoh Ansel yang berusaha menghindari hubungan intim dengan lawan jenis seperti pada kutipan data berikut “Dan, aku enggak mau membicarakan warna putih hari ini, serta ungkapan tokoh Ansel “Makanya aku lari darimu hari itu. Makanya aku tidak pernah melakukannya dengan Ada.” Ketakutan tokoh tersebut dipengaruhi oleh masa lalu yang menyedihkan sehingga ia menganggap bahwa spermunya dapat membunuh seseorang dan ia tidak memiliki keberanian untuk melakukan hubungan intim dengan perempuan.

Perubahan negatif dari kognisi dan suasana hati berkaitan dengan kejadian traumatik awal atau diperburuk setelah peristiwa terjadi. Hal tersebut ditandai dengan timbulnya gejala berupa (a) keyakinan negatif yang secara terus-menerus dan berlebihan tentang diri sendiri, bahkan orang lain seperti yang dialami tokoh Elphira berikut “aku seperti hantu,” “mungkin aku memang pertanda sial,” dan ia juga mengatakan “aku membawa kutukan”; (b) kognisi secara terus-menerus dan menyimpang dari penyebab atau konsekuensi atas kejadian traumatik menyebabkan individu menyalahkan diri sendiri; (c) keadaan emosional negatif yang terus-menerus, seperti perasaan takut, marah, atau rasa bersalah; (d) perasaan terpisah atau terasing; (e) ketidakmampuan mengalami emosi positif, seperti ketidakmampuan mengalami kepuasan atau perasaan kagum. Kelima gejala tersebut dapat menandai timbulnya

trauma PTSD seperti yang dialami tokoh Elphira dan Ansel yang selalu menyalahkan diri sendiri hingga menimbulkan kemarahan, ketakutan, dan merasa tidak mendapatkan kasih sayang.

Perubahan ditandai oleh gairah dan reaktivitas terkait dengan kejadian traumatik. Hal tersebut dibuktikan melalui 5 poin, yaitu (a) perilaku buruk dan ledakan kemarahan yang seringnya dinyatakan sebagai agresi verbal atau fisik terhadap objek; (b) perilaku sembrono atau merusak diri sendiri; (c) kewaspadaan dan respon mengejutkan yang berlebihan seperti yang ditunjukkan tokoh Ava ketika bertemu dengan laki-laki seusia Papanya “Mungkin, karena Pak Polisi juga papa. Makanya, mereka jahat sama anak-anak”; (d) konsentrasi bermasalah; dan (e) gangguan tidur. Gejala-gejala tersebut juga terlihat dari kondisi trauma yang dialami tokoh Elphira ketika mengalami kemarahan dan bentuk ketidakterimaannya saat mendengar penilaian positif tentang warna putih, sebab baginya warna tersebut merupakan kutukan yang membawa peruntungan buruk bagi dirinya dan keluarganya.

Berbagai bentuk gejala yang dialami oleh penderita trauma memerlukan waktu cukup lama. Hooley, dkk. (2018) mengungkapkan bahwa lama gangguan atau gejala tersebut sekitar 1 bulan atau lebih, sehingga menimbulkan penurunan klinis secara signifikan di area kerja, sosial, maupun bidang penting lain. Selain itu, gangguan ini tidak disebabkan efek fisiologis zat, misalnya pengobatan, alkohol, atau kondisi medis lain. de Quervain & Margraf (2008) dan Gorska (2016) menyatakan bahwa memori memainkan peran penting bagi penderita trauma. Hal itu berpengaruh bagi memori anak yang cenderung lebih kuat dan tajam jika dibandingkan dengan orang berusia dewasa (Yatham, dkk., 2018). Kondisi tersebut dipengaruhi juga oleh adanya alam bawah sadar (id) yang tidak dapat ditampung seseorang yang terkena paparan peristiwa menyakitkan hingga ia merealisasikan perasaan-perasaannya melalui gejala-gejala trauma PTSD. Oleh sebab itu, trauma PTSD yang dialami tokoh Ava dan Elphira menunjukkan bahwa timbulnya trauma pada diri anak berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya hingga dewasa.

### **Faktor Penyebab Trauma PTSD pada Tokoh Utama**

Timbulnya trauma PTSD dapat disebabkan oleh keadaan psikis sesuai dengan sumber asalnya, yaitu psikososial dan sosiokultural. Faktor psikososial dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis dan keadaan sosial. Latar belakang tersebut dialami tokoh dalam cerita dan ditandai dengan berbagai peristiwa yang mengarah pada persoalan di

lingkungan sekitarnya (Supratiknya, 1995). Dalam hal ini, faktor psikososial adalah penyebab timbulnya gejala-gejala psikologis akibat dari guncangan jiwa atas perilaku orang-orang terdekatnya, yaitu timbulnya deprivasi parental dan struktur keluarga yang patogenik. Kondisi tersebut dapat terjadi di lingkungan keluarga yang tidak memiliki kepedulian atau tidak harmonis, sehingga memengaruhi perkembangan psikis anggota lain. Faktor sosiokultural memiliki keterkaitan antara kehidupan masyarakat dengan budaya yang dianutnya sehingga dapat mengarah pada sikap, tindakan, maupun tuntutan masyarakat yang menimbulkan tekanan pada seorang individu. Faktor tersebut memengaruhi kehidupan berdasarkan norma atau kebiasaan di suatu wilayah tertentu sehingga penderita cenderung sulit beradaptasi dan menerima nilai-nilai yang dianut di dalamnya. Hal itu berkaitan dengan peran dan perubahan sosial yang dialami tokoh dalam cerita.

Hubungan antara anak dengan orang tua disebut sebagai deprivasi parental. Deprivasi parental merupakan ketiadaan kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua berupa kehangatan, rangsangan intelektual, kontak fisik, emosional, dan sosial (Supratiknya, 1995). Perhatian orang tua tersebut secara menyeluruh dapat menunjukkan keharmonisan dan pola asuh yang ideal, namun tidak semua anak mendapatkannya. Hal itu dapat dipengaruhi oleh kemungkinan terpisah dari orang tua atau ditiptikan kepada orang lain sehingga tidak mendapatkan perhatian orang tua secara utuh, seperti yang dialami tokoh Elphira “Katanya, mereka membawa Ibu ke rumah sakit jiwa karena dia berbahaya untukku dan untuk dirinya sendiri. Karena itu, Nenek datang ke rumah dan membesarkanku bersama Papa”. Tokoh Elphira harus diasuh seorang nenek karena ibunya menderita gangguan jiwa dan harus tinggal di rumah sakit jiwa sedangkan Papanya sakit-sakitan sejak ia lahir. Berbagai faktor penyebab yang ditimbulkan dari hubungan orang tua dengan anak, maka pada persoalan interaksi yang tidak baik dapat menimbulkan dampak psikis yang buruk bagi anak tersebut.

Setiap keluarga memiliki struktur dan karakter yang berbeda, baik dalam memberikan edukasi, interaksi, hingga bentuk penerapan sosialisasi. Supratiknya (1995) mengungkapkan bahwa tidak setiap keluarga memiliki struktur yang baik, sebab struktur keluarga tertentu dapat melahirkan pola komunikasi yang kurang sehat dan berpengaruh terhadap munculnya gejala-gejala gangguan perilaku pada sebagian anggotanya. Terdapat empat macam struktur keluarga yang dapat melahirkan gangguan kepada para anggotanya, yaitu keluarga yang tidak becus, keluarga

antisosial, keluarga yang tidak akur, keluarga bermasalah, dan keluarga yang tidak utuh. Pemahaman itu terlihat pada data yang menunjukkan adanya penolakan ketika Papa Ava ingin memberikan nama Ludah karena dianggap anaknya tidak berguna seperti ludah “Harusnya biar saja kita namai dia ludah! Memang begitu kan dia?! tidak berguna seperti ludah!” Kutipan tersebut menunjukkan kondisi keluarga yang tidak harmonis sehingga memengaruhi psikologis anak. Pengaruh tersebut menimbulkan trauma dan stres sehingga dapat membentuk perilaku anak menjadi tidak normal. Keberadaan orang tua di sisi anak begitu penting, namun jika keberadaannya justru menimbulkan masalah, maka dapat menyebabkan munculnya gangguan psikis. Pengalaman ketika melihat, mendengar, hingga mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga menimbulkan pengaruh negatif pada keamanan, stabilitas hidup, maupun kesejahteraan anak (Margaretha, dkk., 2013; Syafridon, dkk., 2014). Oleh karena itu, hubungan antara orang tua dengan anak yang tidak akur berpotensi menimbulkan masalah. Menurut Supratiknya (1995) terdapat enam jenis pola hubungan orang tua dengan anak sesuai pengalaman tokoh Ava, yaitu penolakan, overproteksi maupun sikap serba mengekang, menuntut secara tidak realistis, disiplin yang tidak tepat, komunikasi kurang atau komunikasi yang irasional, dan teladan buruk dari pihak orang tua.

Peran sosial adalah penyebab yang timbul dari lingkungan profesi atau pekerjaan. Persoalan itu merujuk pada faktor sosiokultural yang berkaitan dengan kebiasaan yang sering dialami penderita trauma seperti tokoh Ansel pada pernyataan berikut “tapi suara kematian di telinganya tetap bukan sesuatu yang mudah diterima”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa trauma PTSD pada tokoh Ansel diakibatkan kerana paparan peristiwa menyakitkan berulang-ulang ketika menjalankan pekerjaannya di kantor pengaduan masyarakat. Ia seringkali menerima telepon dari seseorang yang akan melakukan bunuh diri sehingga ia mengalami tekanan psikis. Perasaan yang menekan psikisnya telah didorong oleh adanya alam bawah sadar sehingga memengaruhi ego dalam dirinya untuk merealisasikan ketakutan dan ketegangan yang harus ia hadapi untuk menjalankan tuntutan pekerjaan tersebut.

Perubahan sosial berkaitan dengan konflik nilai (cara pandang seseorang terhadap suatu sikap layak atau tidaklayakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan) atau tekanan kehidupan modern (perkembangan zaman berpengaruh bagi kehidupan seseorang secara keseluruhan, sehingga apabila hal itu tidak mampu diikuti dapat menimbulkan tekanan yang dapat memengaruhi perilakunya dalam kehidupan

sehari-hari). Kondisi tersebut dialami tokoh Ansel seperti pada data “(Dia melempar bayiku dari jembatan. Lalu, dirinya sendiri. Lebih dari 700 kaki menuju lautan lepas. Kau tidak bisa berharap seorang bayi akan selamat dari itu, kan?)”. Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ansel telah mengalami stres akibat kematian anak dan calon istrinya karena perbedaan pemahaman dan budaya yang mereka anut sehingga kekasihnya merasa tertekan dengan paksaan untuk menikah agar bayi yang ia lahirkan memiliki orang tua utuh dan akhirnya bayi tersebut dilempar ke laut kemudian ia bunuh diri. Peristiwa menegangkan itu menjadikan Ansel merasa bersalah dan akhirnya menderita trauma.

Trauma PTSD muncul oleh adanya pengaruh psikososial terhadap tokoh Ava dan Elphira yang masih berusia dini. Lincoln, dkk. (2016), mengungkapkan bahwa trauma masa kecil menimbulkan kesulitan yang cukup serius dalam meregulasi emosi dan berpengaruh dikemudian hari. Supratiknya (1995) mengungkapkan bahwa trauma menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan. Dampak psikologis tersebut juga dirasakan tokoh Ansel yang menderita trauma akibat dari faktor sosiokultural ketika ia telah memasuki usia dewasa. Ketiga tokoh utama tersebut dipengaruhi alam bawah sadar yang tidak dapat ditampung sehingga mengalami trauma akibat peristiwa buruk dan menyakitkan. Oleh karena itu, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kepribadian seseorang hingga akhirnya menderita trauma PTSD.

### **Fungsi Literer Tokoh Utama**

Fungsi literer dalam karya sastra dapat memengaruhi proses pendalaman cerita sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Hal itu merujuk pada pengembangan cerita, pengembangan karakter tokoh, dan cipta peristiwa. Pengembangan alur dapat dikatakan sebagai proses penyampaian kejadian yang dapat dinikmati dan bermanfaat untuk pembaca. Hal tersebut diperlukan untuk menjadikan cerita dapat mencapai alur dan penyampaian yang natural dan logis. Pengembangan cerita dalam karya sastra meliputi gagasan keseluruhan (bagian atau analisis yang dapat menyesuaikan seperangkat kaidah intrinsik pada masing-masing unsur pembangun untuk saling berkaitan (berkoherensi) dan mewujudkan satu makna tunggal) yang terlihat pada kutipan berikut.

“Seperti ada hantu yang menggentayangi seluruh bagian rumahku. (Kata orang, hantu membuat ruangan jadi dingin.) Hanya saja, di dalam sini, hantunya hidup. Hidup, berbadan besar, dan sangat menakutkan. Nama hantunya Papa”, gagasan transformasi

(struktur yang secara terus-menerus dapat membentuk bahan-bahan baru) yang terlihat pada kutipan data “Dan banyak hal membuat orang-orang senang. (Aku, misalnya, senang kalau aku punya banyak es krim, atau banyak permen, atau banyak Mama. Meskipun, aku tidak akan senang kalau aku punya banyak Papa.)”, dan gagasan mandiri (struktur yang menentukan makna keseluruhan dari dalam teks itu sendiri, bukan dari faktor-faktor yang berada di luarnya) yang terlihat pada kutipan “Tapi, kalau ketahuan Papa, nanti dipukul”.

Paparan ketiga gagasan yang telah dibahas menunjukkan bahwa trauma tokoh berkembang dengan pertimbangan dapat memberikan pemaknaan terhadap gejala-gejala yang timbul melalui pemeranan tokoh di dalamnya. Hal itu diperlukan untuk menjadikan cerita agar dapat mencapai alur dan penyampaian secara natural dan logis. Oleh sebab itu, pengembangan cerita dapat berjalan selaras dengan karakter tokoh yang berkembang di dalam cerita.

Perilaku-perilaku trauma diungkapkan berdasarkan karakter yang unik dan menarik. Hal itu tentu menjadi daya tarik tersendiri dari pengembangan karakter masing-masing tokoh pada masing-masing cerita novel yang berbeda, seperti pada tokoh yang mengalami gejala-gejala trauma dengan penyebab yang berbeda akan memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku yang diperankan dalam cerita. Pengembangan karakter tokoh tersebut dapat dilihat berdasarkan dialog yang menunjuk-kan perkataan dan jati diri penutur pada tokoh protagonis (tokoh sentral) serta tokoh bawahan (tokoh minor). Pengembangan karakter tokoh tersebut dapat diamati melalui data “Semua orang di dekatku mati, sakit parah, dan gila”. Gambaran perilaku tokoh yang dijelaskan tersebut menunjukkan adanya pengembangan karakter abnormalitas bentuk trauma yang berkembang pada tahap munculnya persoalan melalui dialog- dialog sebagai bentuk komunikasi ketika menunjukkan kondisi yang telah mereka alami. Oleh sebab itu, dialog yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam cerita dapat menunjukkan gejala trauma.

Cipta peristiwa merupakan proses pembentukan cerita dalam karya sastra. Hal itu memengaruhi fungsi literer yang dapat dikelompokkan berdasarkan kategori cipta peristiwa secara fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional menjadi salah satu kategori dari cipta peristiwa yang perkembangannya dapat memengaruhi alur cerita. Peristiwa fungsional tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

“Tentu saja aku tahu kalau permainan ini enggak akan mengubah apa pun. Meskipun menjelek-jelekkkan warna putih”. Kutipan tersebut menunjukkan awal cerita

yang dimulai dengan penggambaran peristiwa seorang anak yang mengalami gejala trauma. Peristiwa kaitan memiliki fungsi dalam mengaitkan peristiwa-peristiwa penting. Kategori ini pada dasarnya tidak terlalu memengaruhi pengembangan plot cerita, namun masih dapat mengetahui inti dari cerita secara keseluruhan. Dalam hal ini, peristiwa kaitan dapat dilihat melalui data “Impuls. Aku diberi kesempatan untuk pergi ke luar negeri dan mempelajari sesuatu yang kusukai, jadi aku setuju saja tanpa benar-benar berpikir” dan “Bukannya aku tahu kalau aku punya penyakit mental. Kau sudah mengobrol berdua dengan Benji, dia pasti sudah memberitahumu apa yang akan kau hadapi”. Kutipan tersebut menunjukkan alasan Rani berada di luar negeri hingga mengalami gangguan kecemasan.

Peristiwa acuan adalah salah satu kategori yang tidak secara langsung berpengaruh atau berkaitan dengan perkembangan plot, tetapi mengacu pada unsur lain yang ada di dalamnya (Jabrohim, 2001). Cipta peristiwa pada kategori tersebut dapat dilihat berdasarkan data “Kulihat pantulan diriku di cermin yang entah mengapa berdiri di ujung ruangan. Putih. Putih. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, aku berwarna putih. Seperti hantu”. Kutipan tersebut menunjukkan kondisi Elphira sebagai penderita albino.

Ketiga fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena trauma tokoh utama tidak hanya dapat dilihat berdasarkan aspek psikologisnya saja, namun juga dapat dilihat berdasarkan fungsi literer yang membentuk peristiwa-peristiwa tokoh sehingga dapat mencapai susunan cerita yang logis. Ketiga kategori peristiwa yang telah dijelaskan dapat berwujud fisik dan batin. Menurut jenisnya, peristiwa digolongkan menjadi dua, yaitu peristiwa utama (kernel) sangat menentukan perkembangan plot dan struktur cerita, sedangkan peristiwa pelengkap (satelit) berfungsi untuk mengisi, mengelaborasi, melengkapi, dan menghubungkan antar kernel (Nurgiyantoro, 2010). Dengan demikian, kealamiahannya cerita mampu dipahami dan dapat memberikan informasi sebagai bentuk refleksi.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan tiga temuan. Pertama, trauma jenis PTSD ditandai dengan adanya paparan peristiwa menyakitkan atau menegangkan, kehadiran gejala intrusi setelah peristiwa traumatik, penghindaran stimuli terus-menerus pada kejadian trauma, perubahan negatif dari kognisi dan suasana hati, perubahan gairah dan reaktivitas, durasi PTSD, gangguan tidak diakibatkan dan diatribusikan dari efek

fisiologis zat. Kedua, faktor penyebab psikososial meliputi deprivasi parental dan struktur keluarga yang patogenik, sedangkan faktor sosiokultural meliputi peran sosial dan perubahan sosial. Ketiga, fungsi literer dalam teks cerita novel meliputi pengembangan cerita, pengembangan karakter tokoh, dan cipta peristiwa. Berdasarkan ketiga hasil penelitian ini, fungsi literer menjadi temuan yang dalam penelitian sebelumnya belum dibahas secara detail. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan temuan lebih dalam terkait tokoh abnormalitas dalam pembentukan cerita pada karya sastra.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, B. (2020). Trauma Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 29-37.
- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10.
- Basuki, N. V. A., & Mulyono, M. (2018). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: *Kajian Psikologi Sastra. Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 95-100.
- Cardoso, G., Antunes, A., Silva, M., Azeredo-Lopes, S., Xavier, M., Koenen, K., & Caldas-de-Almeida, J. M. (2020). Trauma Exposure and PTSD In Portugal: Findings from the World Mental Health Survey Initiative. *Psychiatry Research*, 284, 112644.
- Dominique, J. F., & Margraf, J. (2008). Glucocorticoids for The Treatment of Post-Traumatic Stress Disorder and Phobias: A Novel Therapeutic Approach. *European Journal of Pharmacology*, 583(2-3), 365-371.
- Davison, G. C., John M. N., dan Ann M. K. (2006). *Psikologi Abnormal: Edisi ke-9*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ernawati, M., Suwignyo, H., & Roekhan, R. (2018). Kecenderungan Penokohan dan Pengaluran Cerpen Karya Mahasiswa UM dalam Majalah Komunikasi Tahun Terbit 2011-2017. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(1), 29–37.
- Gorska, E. (2016). Memory Activism: Methods of Creation of Alternative Collective Memory in Former Yugoslavia and Israel. *Maska*. (32), 7-19.
- Hooley, James N. B., Matthew K. N., dan Susan, M. 2018. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Hamanika.
- Kramutally, H. 2017. *Latency, Flashback and Resilience in Amit Majmudar's Partitions and Jennifer Bradbury's a Moment Comes*. Tesis tidak diterbitkan. Selangor: Universiti Putra Malaysia.
- Kurnia, I. A. 2018. Penggambaran Trauma Arima Kousei dalam Anime Your Lie in April Menggunakan Metode Analitik. *Jurnal: Janaru Saja*, 7(1), 8-19.
- Lincoln, T. M., Martin, N., Jaya, E. S. (2016). Childhood Trauma and Psychotic Experience in a General Population Sample: a Prosective Study on the Mediating Role of Emotion. *European Psychiatry*, 42, 111-119.

- Marthoenis, Aichberger, Ocak. S. (2016). Mental Health in Aceh-Indonesia: A Decade After the Devastating Tsunami 2004, *Asian Journal of Psychiatry*, 19, 59-65.
- Margaretha, M., Nuringtyas, R., & Rachim, R. (2013). Childhood Trauma of Domestic Violence and Violence in Further Intimate Relationship. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(1), 33-42.
- Moni, Y. G., Nama, I. K., Jumadiyah, S. (2017). Novel Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai? Karya Regza Sajogur: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Humanis*, 21(1), 66-70.
- Puspita, M. D., Khoiri, M. (2017). People's Trauma in Pre-French Revolution Era Victor Hugo's Les Miserable. *Journal Litera Cultura*, 5(3), 81-90.
- Ridha, N. A., Anshari, dan Juanda. (2019). Abnormalitas Tokoh Gadis dalam Novel Androphobia Karya Ullan Pralihanta (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal: Retorika*, 8(1), 1-15,
- Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisus (Anggota IKAPI).
- Schiraldi, G. R. (2009). *The Post-Traumatic Stress Disorder*. New York: Mc Grow-Hill.
- Syafridon, Nurizzati, Nasution, B. (2014). Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga dalam Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara. *Jurnal: Bahasa dan Sastra*, 2(2), 55-68.
- Thormar, S. B., Gersonb, B. P. R., Juen, B., Djakababad, M. N., Karlsson. T., Olf, M. (2014). The Impact of Disaster Work on Community Volunteers: The Role of Peri- Traumatic Distress, Level of Personal Affectedness, Sleep Quality and Resource Loss, on Post-Traumatic Stress Disorder Symptoms and Subjective Health. *Journal of Anxiety Disorders*, 28(8), 971-977.
- Vasantadjaja, L. (2017). Trauma dalam Novel Yu Zhen. *Jurnal: Lite (Bahasa, Sastra, dan Budaya)*, 13(1), 19-37.
- Yatham, S., Sivathasan, S., Yoon, R., da Silva, T. L., & Ravindran, A. V. (2018). Depression, Anxiety, and Post-traumatic Stress Disorder Among Youth in Low and Middle Income Countries: A Review of Prevalence and Treatment Interventions. *Asian Journal of Psychiatry*, 38, 78–91.
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2015). *Di Tanah Lada*. Jakarta: Gramedia.
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2015). *White Wedding*. Bandung: Pastel Books.
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. (2016). *San Fransisco*. Jakarta: Gramedia.